

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI PESERTA DIDIK KELAS V SDN KUTOSARI 01 DALAM MENYELESAIKAN SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)

Dona Ratnasari¹, Ida Dwijayanti², Sumarno³

dona012304@gmail.com¹, idadwijayanti@upgris.ac.id², sumarno@upgris.ac.id³

Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan literasi peserta didik menjadi salah satu penyebab menurunnya mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi peserta didik kelas V SDN Kutosari 01 dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 24 peserta didik. Instrumen berupa 30 soal AKM literasi yang mencakup pilihan ganda, isian singkat, dan uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4,2% peserta didik berada pada kategori mahir, 37,5% cakap, 41,7% dasar, dan 16,7% perlu intervensi khusus. Sebanyak 58,4% peserta belum mencapai kompetensi minimum literasi membaca. Kesulitan peserta didik terutama terletak pada panjang dan kompleksitas teks bacaan. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang diferensiatif dan dukungan intervensi khusus. Guru perlu melakukan pemetaan awal melalui asesmen diagnostik serta merancang pembelajaran literasi yang eksplisit dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam peningkatan mutu pembelajaran literasi, khususnya di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kemampuan Literasi, Asesmen Kompetensi Minimum, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

The low literacy skills of students are one of the causes of the decline in the quality of education. This study aims to describe the literacy skills of grade V students of SDN Kutosari 01 in completing Minimum Competency Assessment (AKM) questions. The method used is descriptive qualitative with 24 students as subjects. The instrument is 30 AKM literacy questions that include multiple choices, short answers, and descriptions. The results of the study showed that 4.2% of students were in the proficient category, 37.5% were proficient, 41.7% were basic, and 16.7% needed special intervention. As many as 58.4% of participants had not achieved the minimum literacy competency in reading. The difficulties of students mainly lie in the length and complexity of the reading text. These findings indicate the need for differentiated learning strategies and special intervention support. Teachers need to conduct initial mapping through diagnostic assessments and design explicit and contextual literacy learning. The results of this study are expected to be a reference in improving the quality of literacy learning, especially in elementary schools.

Keywords: Literacy Skills, Minimum Competency Assessment, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa. Kualitas pendidikan yang tinggi menjadi salah satu indikator kemajuan dan kesejahteraan suatu negara. Salah satu faktor penting yang menentukan mutu pendidikan adalah kemampuan literasi peserta didik. Literasi menjadi dasar dalam memahami berbagai informasi, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Pretorius dan Spaull (2016) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan sangat erat kaitannya dengan peningkatan kemampuan literasi peserta didik, khususnya pada usia dini. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Dalam konteks kebahasaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring yang

diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mendefinisikan literasi sebagai (1) kemampuan membaca dan menulis; (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; dan (3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Definisi ini senada dengan yang dikemukakan oleh OECD (2019), yang menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat. Kemendikbudristek (2021) juga menjelaskan bahwa literasi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Namun, fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis oleh OECD, peringkat pendidikan Indonesia mengalami penurunan, terutama dalam aspek literasi membaca. Menyikapi kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kebijakan Asesmen Nasional sebagai upaya untuk memetakan mutu sistem pendidikan. Asesmen Nasional merupakan evaluasi yang dirancang untuk mengukur hasil belajar peserta didik dan kualitas proses pembelajaran di satuan pendidikan melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Kemendikbud, 2020). AKM sendiri bertujuan untuk mengukur kemampuan bernalar siswa dalam memahami informasi dari berbagai konteks dan menyelesaikan masalah secara logis—bukan sekadar menguji penguasaan konten kurikulum.

Kemampuan literasi dalam AKM tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan juga aspek-aspek kognitif yang lebih kompleks. Yulidar dan Arifin (2023), dalam penelitiannya yang dimuat pada Jurnal Pendidikan Bahasa SINTA 4, menguraikan bahwa kemampuan literasi mencakup lima aspek, yaitu: decoding (mengenali dan memahami kata), pemahaman teks (makna eksplisit dan implisit), penalaran kritis (evaluasi isi), penerapan informasi (kontekstualisasi makna), serta refleksi dan metakognisi (penilaian terhadap proses berpikir). Sejalan dengan itu, Kurniawati dan Retnaningdyah (2022) dalam Jurnal Pendidikan Dasar SINTA 3, mengelompokkan kemampuan membaca di sekolah dasar menjadi empat jenis: membaca literal, inferensial, kritis, dan kreatif.

Kemendikbudristek (2021) mengklasifikasikan kemampuan literasi berdasarkan tingkat kognitif dalam tiga kategori: (1) mengakses dan menemukan isi teks (level dasar); (2) menginterpretasi dan memahami isi teks (level cakup); serta (3) mengevaluasi dan merefleksikan isi teks (level mahir). Pada level dasar, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi informasi eksplisit dalam teks fiksi dan nonfiksi. Level cakup menuntut kemampuan peserta didik dalam membandingkan, menyimpulkan, dan mengintegrasikan informasi dari teks. Adapun level mahir mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi konten, serta merefleksikan isi dan penyajian teks.

Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. World Bank (2018) mencatat bahwa sekitar 70% siswa kelas IV SD di Indonesia tidak dapat menjawab pertanyaan pemahaman bacaan dari paragraf sederhana. Hal ini diperkuat oleh temuan RISE Programme in Indonesia (2020), yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik tidak menguasai keterampilan dasar meskipun telah mengikuti pendidikan formal selama beberapa tahun. Kemendikbudristek (2021), melalui laporan hasil Asesmen Nasional tahun 2021, menyatakan bahwa 34,5% siswa kelas V SD berada dalam kategori "Perlu Intervensi Khusus", yaitu belum mampu menemukan informasi eksplisit dalam teks bacaan.

Penelitian oleh Sari dan Lestari (2022) dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara SINTA 3 menunjukkan bahwa rendahnya capaian literasi peserta didik disebabkan oleh minimnya budaya membaca dan kurangnya model pembelajaran yang berbasis teks. Demikian pula, studi oleh Handayani dan Yustika (2021) dalam Jurnal Inovasi Pendidikan SINTA 2 menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak kontekstual dan tidak memperhatikan perbedaan kemampuan membaca peserta didik turut menjadi faktor penyebab.

Melihat urgensi permasalahan ini, peneliti yang juga merupakan guru kelas merasa perlu untuk mengidentifikasi kemampuan literasi peserta didik secara nyata di lapangan, khususnya pada peserta didik kelas V SDN Kutosari 01. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi peserta didik dalam menyelesaikan soal AKM sebagai asesmen diagnostik awal. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guna meningkatkan keterampilan literasi mereka.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kemampuan literasi peserta didik kelas V SDN Kutosari 01 dalam mengerjakan soal AKM literasi dari Pusmenjar. Penelitian dilakukan sebagai asesmen diagnostik awal tahun ajaran untuk mengetahui kemampuan dasar literasi peserta didik.

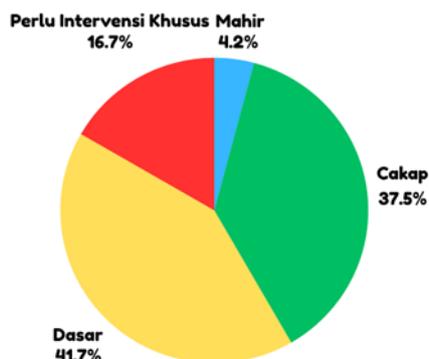
Subjek penelitian berjumlah 24 peserta didik kelas V. Instrumen yang digunakan berupa 30 soal AKM literasi dalam bentuk pilihan ganda, isian singkat, dan uraian, yang dikerjakan secara daring menggunakan Chromebook. Soal mencakup tiga level kognitif literasi: mengakses dan menemukan informasi, menginterpretasi isi teks, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi teks.

Data dianalisis menggunakan tahapan Miles, Huberman, dan Saldana (2014): (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui teknik member checking. Skor peserta diklasifikasikan dalam empat kategori kemampuan: Mahir ($X > 80$), Cakap (51–79), Dasar (31–49), dan Perlu Intervensi Khusus ($X < 30$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi peserta didik kelas V SDN Kutosari 01 berdasarkan hasil tes AKM dari Pusmenjar. Berikut disajikan dalam bentuk diagram lingkaran seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Hasil Persentase Kemampuan Literasi



Hasil analisis Dari 24 peserta didik yang mengikuti tes AKM literasi, hanya satu peserta (4,2%) berada pada level mahir dengan skor di atas 80, sembilan peserta (37,5%)

berada pada level cakap dengan skor antara 51–79, sepuluh peserta (41,7%) berada pada level dasar dengan skor 31–49, dan empat peserta (16,7%) berada pada level perlu intervensi khusus dengan skor di bawah 30. Dengan demikian, sebanyak 58,4% peserta didik tergolong belum mencapai kompetensi minimum, sedangkan hanya 41,6% yang telah memenuhi capaian dasar literasi sesuai dengan level kelasnya.

Peserta didik yang berada pada kategori mahir menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai teks, mengevaluasi isi dan struktur bahasa, serta mampu bersikap reflektif terhadap informasi yang mereka baca. Pada level cakap, peserta mampu membuat simpulan dari informasi implisit dan menginterpretasi teks secara sederhana. Namun, peserta didik pada level dasar hanya mampu menemukan informasi eksplisit dalam teks dan mengalami kesulitan saat harus menarik simpulan atau menilai isi teks secara kritis. Peserta didik dengan kemampuan sangat rendah bahkan belum mampu mengidentifikasi informasi dasar dalam teks sederhana. Hasil ini sejalan dengan klasifikasi level kognitif dalam literasi membaca menurut Kemendikbudristek (2021) yang membagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: mengakses dan menemukan informasi, menginterpretasi dan memahami teks, serta mengevaluasi dan merefleksikan isi teks.

Temuan ini menguatkan hasil riset World Bank (2018) yang menyebutkan bahwa sekitar 70% siswa sekolah dasar di Indonesia belum mampu menjawab pertanyaan pemahaman dari paragraf sederhana. Hal ini juga didukung oleh laporan RISE Programme in Indonesia (2020), yang menyatakan bahwa banyak siswa belum menguasai keterampilan literasi dasar meskipun telah duduk di kelas tinggi sekolah dasar. Sari dan Lestari (2022), dalam jurnal nasional SINTA, menyimpulkan bahwa rendahnya literasi peserta didik dipengaruhi oleh lemahnya budaya membaca dan model pembelajaran yang belum terintegrasi dengan teks bermakna dan kontekstual. Kondisi ini tampak nyata dalam pelaksanaan AKM di SDN Kutosari 01, di mana sebagian besar peserta mengeluhkan panjangnya teks bacaan, kesulitan memahami konteks, dan tidak terbiasa menjawab soal dalam bentuk isian atau uraian.

Beberapa kendala utama yang menghambat pencapaian literasi peserta didik antara lain: pertama, panjang dan kompleksitas bacaan AKM menyebabkan peserta didik kehilangan fokus atau merasa jenuh saat membaca; kedua, belum terbiasanya peserta didik mengerjakan soal berbasis digital atau layar (*screen reading*); ketiga, kurangnya pembiasaan membaca intensif baik di sekolah maupun di rumah; dan keempat, belum diterapkannya strategi pembelajaran literasi yang eksplisit, seperti kegiatan prediksi isi bacaan, peringkasan, atau refleksi selama proses membaca. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dan strategi pembelajaran yang mendalam untuk mendorong siswa mengembangkan kemampuan literasi mereka secara progresif.

Guthrie, Klauda, dan Ho (2022) menyarankan agar peserta didik dengan kemampuan literasi rendah perlu diberikan dukungan berbasis strategi membaca yang eksplisit dan terstruktur, seperti pengajaran teknik menyimpulkan, mengajukan pertanyaan, serta mengenali ide pokok. Shanahan (2020) juga menekankan pentingnya strategi *reciprocal teaching* dan *think-aloud* dalam meningkatkan keterampilan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. Dengan penerapan strategi semacam ini, siswa tidak hanya membaca untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga belajar memahami dan mengelola informasi secara aktif.

Berdasarkan kendala yang dihadapi, solusi yang dapat diterapkan antara lain: pertama, guru perlu melakukan asesmen diagnostik awal untuk memetakan kemampuan literasi masing-masing siswa agar pembelajaran dapat disesuaikan secara diferensiatif. Kedua, strategi pembelajaran berbasis teks harus dilakukan secara konsisten dengan menggunakan bacaan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Ketiga, pembelajaran harus

didukung dengan media visual dan digital yang mendukung keterampilan literasi digital dasar. Keempat, sekolah perlu menghidupkan kembali budaya literasi melalui program membaca 10 menit sebelum pelajaran, penyediaan pojok baca kelas, dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah. Kelima, siswa perlu dilatih membaca teks digital secara terarah untuk menyesuaikan diri dengan format AKM yang berbasis daring.

Dengan demikian, hasil AKM dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan guru dalam menyusun intervensi pembelajaran literasi yang lebih tepat sasaran. Strategi pembelajaran tidak hanya menargetkan pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan untuk membangun keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif yang menjadi ciri peserta didik abad ke-21. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen bersama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung tumbuhnya kemampuan literasi peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kemampuan literasi peserta didik kelas V SDN Kutosari 01 dalam mengerjakan soal AKM literasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi minimum. Dari 24 peserta, hanya 1 peserta (4,2%) berada pada level mahir, 9 peserta (37,5%) pada level cakap, sementara 10 peserta (41,7%) berada pada level dasar, dan 4 peserta (16,7%) memerlukan intervensi khusus.

Temuan ini menunjukkan bahwa 58,4% peserta didik berada di bawah kompetensi minimum, yang berarti memerlukan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan literasi, khususnya dalam memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks. Keluhan peserta terhadap panjangnya teks bacaan juga menunjukkan bahwa daya tahan literasi dan kemampuan berpikir kritis mereka masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam menyusun pembelajaran literasi yang adaptif, melakukan asesmen diagnostik secara berkala, serta membangun budaya literasi yang melibatkan dukungan sekolah dan orang tua. Upaya kolaboratif ini penting untuk memastikan setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi literasi sesuai dengan tahap perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Guthrie, J. T., Klauda, S. L., & Ho, A. N. (2022). *Engaged reading for struggling readers: Evidence-based strategies to motivate and support learners*. Guilford Press.
- Handayani, N. S., & Yustika, R. (2021). Implementasi model membaca ekstensif untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 143–152. <https://doi.org/10.21831/jip.v8i2.32105>
- Kemendikbudristek. (2020). *Asesmen nasional: Untuk meningkatkan mutu pendidikan*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Laporan hasil asesmen nasional jenjang sekolah dasar tahun 2021*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, BSKAP.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan capaian pembelajaran fase fondasi*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawati, S., & Retnaningdyah, P. (2022). Kemampuan membaca peserta didik dalam pembelajaran berbasis literasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 35–45. <https://doi.org/10.21009/JPD.131.04>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pretorius, E. J., & Spaull, N. (2016). *Exploring relationships between oral reading fluency and*

- reading comprehension among English second language readers in South Africa. *Reading and Writing*, 29(7), 1449–1471. <https://doi.org/10.1007/s11145-015-9579-4>
- RISE Programme in Indonesia. (2020). Learning inequality in Indonesia: New evidence and policy implications. <https://rise.smeru.or.id/en/publication/learning-inequality-indonesia-new-evidence-and-policy-implications>
- Sari, P. R., & Lestari, M. (2022). Analisis budaya literasi peserta didik sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 21–30. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16029>
- Shanahan, T. (2020). What works in comprehension instruction. In M. L. Kamil, D. J. Leu, C. C. Block, & M. Pressley (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 5). Routledge.
- World Bank. (2018). Indonesia: Facing the learning crisis. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/257891523781638081>
- Yulidar, & Arifin, S. (2023). Literasi membaca dan implikasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(2), 101–110. <https://doi.org/10.21009/JPB.142.07>